

TRANSFORMASI PERAN GURU DAN SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH TANTANGAN GLOBALISASI

Djama'iyah Mus Zandra¹, Defi Fefdianti²

e-mail: muszandradi@gmail.com

^{1,2}, STAI Alif Laam Miim Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini membahas peran transformasional guru dan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global. Globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut adanya perubahan paradigma pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan abad ke-21, serta kesiapan menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Guru diposisikan sebagai agen transformasional yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran, sementara siswa dituntut untuk menjadi subjek aktif melalui pengembangan student agency yang mencakup kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai referensi berupa buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta laporan organisasi pendidikan global yang relevan. Analisis dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan menekankan pada sintesis teori kepemimpinan transformasional, literasi abad ke-21, serta praktik pendidikan di era global. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara peran guru dan siswa dalam pendekatan transformasional mampu melahirkan generasi berdaya saing tinggi, berwawasan global, dan berkarakter kuat. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pedagogis dan partisipasi aktif siswa dalam membangun pendidikan yang adaptif dan transformatif.

Kata kunci : *Guru Transformasional, Peran Siswa, Pendidikan Global, Abad Ke-21, Literasi Digital.*

ABSTRACT

This paper discusses the transformational role of teachers and students in addressing the challenges of education in the global era. Globalization and technological advancement demand a paradigm shift in education that goes beyond knowledge transfer to include character building, 21st-century skills, and readiness to face complex social dynamics. Teachers are positioned as transformational agents who act as facilitators, motivators, and innovators in the learning process, while students are required to become active subjects through the development of student agency, which encompasses independence, creativity, and critical thinking skills. The research method used is a literature study by reviewing various references such as books, national and international journal articles, and relevant reports from global education organizations. The analysis was conducted qualitatively and descriptively, emphasizing the synthesis of transformational leadership theory, 21st-century literacy, and educational practices in the global era. The findings indicate that the synergy between the roles of teachers and students in a transformational approach can produce a highly competitive generation with a global outlook and strong character. The implications of this study highlight the importance of pedagogical innovation and active student participation in building adaptive and transformative education.

Keywords: *Transformational Teachers, Student Role, Global Education, 21st-Century, Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan mobilitas sosial yang pesat, sehingga menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan abad ke-21, serta kemampuan menghadapi perubahan

global yang kompleks (Schleicher, 2019). Kondisi ini menempatkan guru dan siswa pada posisi strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan transformatif.

Guru berperan penting sebagai agen transformasional yang mampu memfasilitasi pembelajaran bermakna dan membangun kesadaran kritis siswa terhadap realitas global. Transformational leadership dalam konteks pendidikan menekankan pada visi, motivasi, dan keteladanan, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan (Bass & Riggio, 2006). Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, melainkan fasilitator, motivator, dan inovator dalam membimbing siswa menghadapi tantangan zaman.

Di sisi lain, siswa juga dituntut untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi. Konsep student agency menjadi penting, di mana siswa memiliki peran aktif dalam menentukan arah belajarnya sendiri serta mampu berpikir kritis dan reflektif (OECD, 2018). Dengan demikian, transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada kesiapan siswa dalam menghadapi dinamika global.

Tantangan utama pendidikan di era global meliputi disrupsi teknologi, ketidakpastian dunia kerja, serta persoalan sosial-budaya yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga transformatif dalam menyiapkan generasi yang berdaya saing global sekaligus berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual (Tilaar, 2012). Guru dan siswa yang bersinergi dalam peran transformasionalnya akan mampu menjawab tantangan tersebut dengan lebih efektif.

Selain itu, perkembangan pendidikan global menekankan pentingnya literasi digital, keterampilan komunikasi lintas budaya, serta kemampuan berpikir sistemik. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pedagogis inovatif akan membekali siswa dengan kompetensi relevan untuk era global (Trilling & Fadel, 2009). Dengan dukungan peran aktif siswa, proses pembelajaran dapat melahirkan generasi yang adaptif, kolaboratif, dan memiliki wawasan global.

Dengan demikian, kajian tentang peran transformasional guru dan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global menjadi penting untuk dianalisis. Hal ini tidak hanya relevan untuk memperkuat kualitas pendidikan nasional, tetapi juga sebagai upaya membangun paradigma baru dalam menghadapi dinamika globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam mengembangkan model pendidikan transformatif yang menempatkan guru dan siswa sebagai subjek utama perubahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik peran transformasional guru dan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global. Studi literatur dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penggalian konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang dapat memberikan landasan akademis yang kuat (Zed, 2014).

Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan berbagai referensi dari buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding konferensi, serta laporan resmi organisasi pendidikan dunia seperti OECD dan UNESCO yang relevan dengan isu pendidikan global. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memahami bagaimana guru seharusnya bersikap dan bertindak secara transformasional, serta bagaimana siswa dapat mengembangkan peran aktifnya di tengah dinamika globalisasi pendidikan (Creswell, 2018).

Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data literatur, pengelompokan tema, serta sintesis gagasan dari berbagai sumber. Dengan cara ini, penelitian mampu menyajikan gambaran komprehensif mengenai tantangan pendidikan era global dan peran strategis guru serta siswa dalam menghadapinya. Analisis bersifat kualitatif-deskriptif, sehingga menghasilkan narasi yang menggambarkan keterkaitan antara teori kepemimpinan transformasional, dinamika pembelajaran abad ke-21, dan kebutuhan pendidikan masa kini (Snyder, 2019).

Metode studi literatur ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif yang berbeda, baik dari konteks pendidikan di Indonesia maupun pendidikan global. Hal ini penting agar kajian tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga dapat dibandingkan dengan praktik pendidikan di berbagai negara. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih relevan dalam memperkuat peran guru dan siswa secara transformasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Era Global

Era global merupakan fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang ditandai oleh meningkatnya keterhubungan antarindividu, masyarakat, dan negara di seluruh dunia. Menurut Schleicher (2019), globalisasi dalam konteks pendidikan menuntut setiap negara untuk tidak

hanya menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, tetapi juga adaptif terhadap perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi. Globalisasi dipahami sebagai sebuah proses integrasi internasional yang dipicu oleh perkembangan transportasi, komunikasi, serta teknologi digital yang mendorong interdependensi antarbangsa (Giddens, 2003).

Dalam perspektif ekonomi dan budaya, globalisasi telah menimbulkan arus bebas barang, jasa, informasi, dan manusia. Hal ini menuntut setiap bangsa, termasuk Indonesia, untuk memperkuat kualitas SDM agar mampu bersaing secara global (Tilaar, 2012). Globalisasi juga berimplikasi pada perubahan wajah masyarakat dari pedesaan yang tradisional menuju perkotaan yang modern, sebagaimana digambarkan Budihardjo (2014), bahwa urbanisasi yang cepat telah mengubah struktur sosial dan menciptakan tantangan baru dalam dunia pendidikan.

Selain itu, globalisasi juga menghadirkan tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan krisis sumber daya alam yang menuntut generasi baru memiliki kesadaran ekologis dan keterampilan berpikir kritis. IMF (2000) mengidentifikasi empat aspek dasar globalisasi, yaitu perdagangan internasional, pergerakan modal, migrasi manusia, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, keempat aspek tersebut menuntut adanya kemampuan literasi global dan penguasaan teknologi digital (Spring, 2015).

Dalam situasi ini, pendidikan memegang peranan penting untuk membentuk individu yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan praktis, tetapi juga memiliki kecakapan emosional, spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Semiawan (2008), bangsa yang tidak menyiapkan SDM berkualitas akan tertinggal dari persaingan global, sebab dunia internasional hanya menerima produk dan layanan dari SDM yang kompetitif. Dengan demikian, era global menuntut transformasi pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing, inovatif, dan berakhlak mulia.

Konsep Pendekatan Siswa

Dalam memahami siswa di era global, pendekatan yang digunakan oleh guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Hamalik (1994) mengemukakan dua pendekatan utama, yakni pendekatan sosial budaya dan pendekatan psikologis. Pendekatan sosial budaya menekankan bahwa siswa adalah bagian dari sistem sosial, baik keluarga maupun masyarakat, sehingga latar belakang keluarga, nilai budaya, dan kondisi sosial-ekonomi sangat memengaruhi perilaku serta motivasi belajar siswa.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran dominan dalam membentuk kepribadian dan sikap anak. Anak dari keluarga harmonis, penuh kasih sayang, biasanya menunjukkan semangat belajar tinggi, sopan santun, dan mudah diarahkan.

Sebaliknya, anak dari keluarga bermasalah atau kurang harmonis sering menunjukkan perilaku menyimpang, murung, atau mencari perhatian (Chan & Sam, 2008). Dengan demikian, guru perlu memahami latar belakang keluarga siswa agar dapat memberikan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran.

Selain itu, faktor ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Anak dari keluarga kurang mampu bisa merasa minder, rendah diri, atau mengalami keterbatasan akses pendidikan. Sebaliknya, anak dari keluarga mampu tetapi kurang mendapat perhatian orang tua juga dapat mengalami masalah psikologis, seperti rasa kurang kasih sayang, sifat manja, atau kecenderungan mencari perhatian berlebih (Budihardjo, 2014). Perbedaan latar belakang ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan diferensiatif, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa (Tomlinson, 2014).

Pendekatan psikologis menekankan pentingnya memahami kondisi mental, emosional, dan motivasi siswa. Guru dituntut untuk tidak hanya fokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik siswa (Piaget, 1972). Dengan memahami aspek psikologis, guru dapat mengarahkan siswa agar lebih percaya diri, resilien, serta mampu menghadapi tantangan di era global yang penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, pendekatan sosial budaya dan psikologis menjadi kunci dalam memahami siswa. Guru yang mampu memadukan kedua pendekatan ini akan lebih efektif dalam membimbing siswa, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter, sehingga siswa dapat berkembang optimal dalam menghadapi tantangan global.

Sosok Guru

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam dunia pendidikan, terutama sebagai figur transformasional yang membimbing siswa menghadapi era global. Usman (1995) menyebut guru sebagai aktor utama dalam proses belajar mengajar yang tidak hanya berfungsi menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk karakter siswa. Proses interaksi guru dan siswa adalah hubungan edukatif timbal balik yang mencakup transfer ilmu, transfer nilai, dan transfer perilaku (Daulay, 2007).

Sebagai transfer ilmu, guru dituntut menguasai bidang keilmuan secara mendalam, memperbarui pengetahuan melalui literatur, pelatihan, dan penelitian. Kompetensi ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 yang menekankan pentingnya kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Guru juga harus memanfaatkan teknologi digital dan metode pembelajaran inovatif untuk menjawab tantangan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Selain itu, guru berperan sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Dalam posisi ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa untuk memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2007) bahwa guru adalah agen perubahan yang dapat memengaruhi arah pendidikan melalui keteladanan dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur.

Di negara-negara dengan sistem pendidikan unggul, seperti Finlandia, pengembangan kualitas guru dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan sistem pendidikan yang kuat (Sahlberg, 2011). Model ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru. Guru yang berwawasan luas dan berkompotensi tinggi mampu menciptakan pembelajaran yang inspiratif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks Indonesia, guru dituntut mampu mengembangkan profesionalisme secara mandiri melalui penelitian tindakan kelas, pengembangan media pembelajaran, dan penguasaan teknologi digital. Sebagaimana ditegaskan Danim (2002), profesi guru adalah profesi profesional yang membutuhkan pengakuan dari masyarakat melalui karya nyata dan kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, guru yang transformasional tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, peneliti, dan teladan bagi siswa.

SIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global, guru memiliki peran transformasional yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pemimpin, motivator, dan fasilitator yang mampu membangun kesadaran kritis, kreativitas, dan semangat belajar siswa. Dengan mengintegrasikan kepemimpinan transformasional, guru dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, membangun kolaborasi, serta mengarahkan siswa untuk memiliki keterampilan abad ke-21 yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial global.

Sementara itu, siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan student agency, yaitu kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan dalam proses belajar. Peran transformasional siswa akan tercermin dalam keterampilan berpikir kritis, literasi digital, serta kesiapan menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan sinergi antara guru dan siswa dalam peran transformasionalnya, pendidikan di era global dapat melahirkan generasi yang berdaya saing tinggi, berwawasan global, dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Schleicher, A. (2019). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Aqib, Zaeinal dan Rohmanto, Elham. (2007). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Budihardjo, Eko. (2014). *Reformasi Perkotaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Bush, Tony dan Coleman, Marianne. (2006). *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Cham, Sam dan Sam, Tuti. (2005). *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era*. Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ellis Ormrod, Jeanne. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Komarudin dan Azra, Azyumardi. (2006). *Demokrasi: Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Icce Uin Syarif Hidayatullah.
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Otonomi Daerah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pidarta, Made. (2007b). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. (2008a). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pidarta, Made. (2008b). *Analisa Data Penelitian-Penelitian Kualitatif dan Artikel: Konsep dan Contoh*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pidarta, Made. (2009). *Wawasan Pendidikan*. Surabaya: Sic.
- Sahlberg, Pasi. (2014). *Finnish Lessons*. Bandung: Kaifa.
- Sau'd, Saefudin, Udin. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- M Chan, Sam & T Sam, Tuti. (2008). *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Suderadjat, Hari. (2005). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPBS): Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung: Cipta Cemas Grafika.
- Tempo. (Edisi 20 Januari 2013). Ponten Merah Sekolah Elit.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.